

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian, penelitian ini tergolong *explanatory research* atau penelitian eksplanasi yaitu tipe penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan variabel-variabel penelitian serta mengadakan pengujian hipotesa yang telah dirumuskan sebelumnya (Singarimbun, 1989). Hal ini sesuai dengan pendapat Neuman (2000), bahwa penelitian eksplanasi memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Menentukan ketepatan prinsip atau teori.
2. Menemukan cara penjelasan yang lebih baik.
3. Menghubungkan isu atau topik yang berbeda di bawah pernyataan umum yang lazim.
4. Membangun dan mengelaborasi teori sehingga menjadi lebih lengkap.
5. Memperluas teori ke area atau isu yang lebih luas.
6. Memberikan bukti-bukti yang mendukung atau menyangkal penjelasan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan berpegang pada prinsip positivistik dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan. Pada dasarnya pendekatan kuantitatif dilakukan dalam rangka pengujian hipotesa (Azwar, 2012). Pendekatan positivistik bertalian erat dengan landasan teori yang spesifik dan menggunakan pengukuran untuk observasi dan menguji teori, mengumpulkan data dan menganalisa angka yang

didapatkan dari proses pengukuran sebelum kemudian menarik kesimpulan dari hasil penelitian (Neuman, 2000). Tipe penelitian ini adalah penelitian korelasional yang merupakan penelitian yang mengkaji sampel yang telah dipilih pada suatu populasi besar maupun kecil untuk menemukan relasi variabel-variabel yang ada dalam penelitian (Kerlinger, 1990). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosi dan penerimaan ibu. Tujuan dari penelitian korelasional ini adalah untuk menemukan relasi antara kedua variabel tersebut.

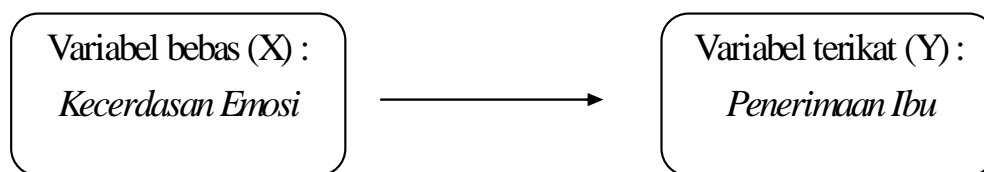
3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu sifat yang dapat memiliki berbagai nilai, atau dapat dikatakan sebagai sesuatu yang bervariasi. Variabel adalah simbol atau lambang yang padanya dilekatkan bilangan atau nilai (Kerlinger, 1990).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas adalah variabel yang digunakan untuk meramalkan, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang diramalkan yaitu variabel yang memiliki konsekuensi atau dampak hasil dari variabel bebas. (Kerlinger, 1990).

Penelitian ini menggunakan dua buah variabel yaitu:

1. Variabel terikat (Y) : *Penerimaan Ibu*
2. Variabel bebas (X) : *Kecerdasan Emosi (EQ)*



Gambar 3.1.
Skema Hubungan Variabel X dan Y

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional melekatkan arti pada suatu konstruk atau variabel dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang perlu untuk mengukur konstruk atau variabel (Kerlinger,1990). Definisi operasional dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.3.1 Penerimaan Ibu (Variabel Y)

Penelitian ini mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Blaine M. Porter, dimana penerimaan orang tua merupakan sekumpulan perasaan dan perilaku orang tua yang dapat menerima keberadaan anak tanpa syarat, menyadari hak anak untuk mengekspresikan perasaannya, dan memenuhi kebutuhan anak untuk menjadi individu yang mandiri (Porter, 1954).

Dengan kata lain, penerimaan merupakan sikap positif yang ditunjukkan terhadap anak yang mampu menerima anak bagaimanapun keadaannya, memberikan kasih sayang dengan tulus, dan memenuhi segala kebutuhan anak.

Penerimaan ibu diukur melalui 4 aspek (Porter, 1954), yaitu:

1. Menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan, mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan.
2. Menilai anaknya sebagai diri yang unik, sehingga orang tua dapat memelihara keunikan anaknya tanpa batas agar mampu menjadi pribadi yang sehat.
3. Mengenal kebutuhan-kebutuhan anak untuk membedakan dan memisahkan diri dari orang tua dan mencintai individu yang mandiri.
4. Mencintai anak tanpa syarat.

3.3.2 Kecerdasan Emosi (Variabel X)

Menurut Goleman (2000), kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Kecerdasan emosi merupakan sekumpulan kemampuan dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta kemampuan dalam membina hubungan.

Kecerdasan emosi diukur melalui 5 dimensi (Goleman, 2000), yaitu:

1. Mengenali Emosi Diri
2. Mengelola Emosi
3. Memotivasi Diri Sendiri
4. Mengenali Emosi Orang Lain
5. Membina Hubungan

3.4 Subjek Penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan atau himpunan objek dengan ciri yang sama. Populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2012). Pada dasarnya, Populasi dapat berupa orang, kelompok orang, organisasi, perusahaan, benda, kejadian, kasus, waktu atau tempat dengan sifat atau ciri yang sama (Azwar, 2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu kandung dari siswa yang mengalami *cerebral palsy* yang bersekolah di YPAC Surabaya dengan usia anak 7-14 tahun yang berjumlah 40 orang.

3.4.2 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan subjek penelitian dan mempunyai ciri-ciri yang sama dengan populasi. Sampel adalah sebagian dari populasi, sampel harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya (Azwar, 2012). Semakin besar jumlah anggota sampel, maka akan semakin mencerminkan populasi (Kerlinger, 1990).

Teknik sampling pada penelitian ini dilakukan secara *non random* atau *non probability* yang berarti bahwa tidak semua unit populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel penelitian (Bungin, 2001). Metode *non probability* sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel yang dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan tertentu (Bungin, 2001).

Karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Subjek merupakan seorang ibu dari anak yang mengalami *cerebral palsy* yang bersekolah di YPAC Surabaya.
2. Subjek benar-benar adalah ibu kandung dari anak yang mengalami *cerebral palsy* tersebut.
3. Usia anak yang mengalami *cerebral palsy* berada pada rentang 7-14 tahun.

Secara umum, untuk penelitian korelasional jumlah sampel minimal untuk memperoleh hasil yang baik adalah 30, hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Roscoe (dalam Sekaran, 2006) bahwa ukuran sampel yang baik adalah di antara 30- 500 elemen. Dengan melihat pendapat tersebut, penulis berusaha untuk mendapatkan subjek penelitian hingga mencapai angka tersebut. Pada akhirnya, penulis berhasil mendapatkan subjek sebanyak 31 orang yang berarti telah memenuhi kriteria sampel tersebut untuk mengetahui korelasi antara kecerdasan emosi dengan penerimaan ibu yang memiliki anak kandung *penderita cerebral palsy* di YPAC Surabaya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian. Metode pengumpulan data merupakan bagian instrument pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Pada penelitian kuantitatif dikenal beberapa metode, antara lain metode kuisioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi (Bungin, 2001).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan instrumen berupa kuisisioner. Metode kuisisioner berbentuk rangkaian pertanyaan yang telah disusun secara sistematis dalam sebuah daftar pertanyaan kemudian diisi oleh subjek dan akan kembali kepada peneliti (Bungin, 2001). Kuisisioner yang diberikan kepada subjek terdiri dari dua bagian kuisisioner, yaitu kuisisioner *kecerdasan emosi* dan kuisisioner *penerimaan orang tua*. Hasil kedua kuisisioner tersebut akan dimanifestasikan dalam bentuk angka-angka, tabel analisa statistik dan uraian serta kesimpulan hasil penelitian.

Alasan yang digunakan peneliti memutuskan untuk menggunakan kuisisioner seperti yang diungkapkan oleh Hadi (2000) adalah sebagai berikut:

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Pernyataan-pernyataan subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan peneliti.
4. Administrasi sederhana dan dapat diberikan pada sejumlah responden secara serentak.
5. Semua jawaban tercatat dengan sempurna dan kecil kemungkinan untuk terlewat atau ditambah seperti yang mungkin dapat terjadi dalam wawancara.

3.5.1 Kuisisioner Kecerdasan Emosi.

Kuisisioner yang digunakan penulis mengacu pada kuisisioner kecerdasan emosi yang disusun oleh Robert K Cooper dan Ayman Syawaf yang telah

diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Mulyani (2008). Alasan menggunakan kuisisioner ini adalah kesesuaian dengan teori yang digunakan penulis, selain itu penulis menganggap bahasa yang digunakan dalam kuisisioner sederhana dan mudah dimengerti subjek. Kuisisioner ini terdiri dari 40 butir pernyataan yang dibagi ke dalam lima dimensi sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Goleman (2006) yaitu kesadaran emosi, pengendalian emosi, motivasi diri, empati dan hubungan sosial. Dengan reliabilitas pada masing-masing dimensi yaitu 0,8513 pada dimensi kesadaran emosi, 0,8594 pada dimensi pengendalian emosi, 0,8956 pada dimensi motivasi diri, 0,9039 pada dimensi empati, dan 0,8992 pada dimensi hubungan sosial. Kuisisioner ini menggunakan jenis skala likert yang berisi pernyataan dan jawaban. Jawaban terdiri dari 4 jenis, yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai.

Pernyataan kuisisioner disusun secara favorable (Pernyataan positif) dan unfavorable (pernyataan negatif), jawaban sangat sesuai pada pernyataan positif mendapat nilai 4, sesuai nilai 3, kurang sesuai nilai 2, dan sangat tidak sesuai nilai 1. Sebaliknya pada jawaban pernyataan negatif, jawaban sangat sesuai nilai 1, sesuai nilai 2, tidak sesuai nilai 3 dan sangat tidak sesuai mendapat nilai 4. Alat ukur ini menggunakan skor total dengan rentang skor 40-160.

3.5.2. Proses Rater Alat Ukur Kecerdasan Emosi

Langkah-langkah dalam melakukan rater pada alat ukur Kecerdasan Emosi adalah:

1. Menetapkan alat ukur Kecerdasan Emosi yang disusun oleh Robert K Cooper dan Ayman Syawaf yang sudah diadaptasi oleh Mulyani (2008) dalam bahasa Indonesia.
2. Mengajukan rater kepada tiga dosen Fakultas Psikologi Unair sebagai *professional judgement*.
3. Melakukan pembenahan berdasarkan saran dan kritik *professional judgement*.
4. Melakukan uji terpakai pada alat ukur Kecerdasan Emosi yang telah melalui proses rater.

Tabel 3.1
Blue Print Kuisioner Kecerdasan Emosi Untuk Uji Terpakai

DIMENSI KECERDASAN EMOSI	NOMOR AITEM		JUMLAH	%
	FAVORABLE	UNFAVORABLE		
Kesadaran emosi	2, 4, 7, 8	1, 3, 5, 6	8	20%
Pengendalian emosi	11, 12, 13, 15	9, 10, 14, 16	8	20%
Memotivasi diri.	19, 20, 21, 23	17, 18, 22, 24	8	20%
Empati	25, 27, 29, 30	26, 28, 31, 32	8	20%
Hubungan sosial.	33, 35, 38	34, 36, 37, 39, 40	8	20%
TOTAL			40	100%

Aitem-aitem yang baik didapatkan setelah melakukan validitas konstruk dengan menggugurkan beberapa aitem yang memiliki koefisien korelasi aitem total $< 0,30$. Terdapat 21 aitem yang gugur yaitu aitem 2, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 16, 17, 20, 22, 23, 26, 28, 32, 33, 34, 37, 40.

Berikut ini adalah blue print alat ukur Kecerdasan Emosi setelah melalui proses analisis aitem:

Tabel 3.2
Blue Print Kuisisioner Kecerdasan Emosi Setelah Analisis Aitem

DIMENSI KECERDASAN EMOSI	NOMOR AITEM		JUMLAH	%
	FAVORABLE	UNFAVORABLE		
Kesadaran emosi	4	1, 3, 5	4	21,1%
Pengendalian emosi	13, 15		2	10,5%
Memotivasi diri.	19, 21	18, 24	4	21,1%
Empati	25, 27, 29, 30	31	5	26,3%
Hubungan sosial.	35, 38	36, 39	4	21,1%
TOTAL			19	100%

3.5.3 Kuisisioner Penerimaan Orang Tua

Penelitian ini menggunakan alat ukur Porter Parental Acceptance Scale milik Blaine M. Porter yang dibuat pada tahun 1954. Alasan penulis menggunakan alat ukur ini adalah kesesuaian alat ukur dengan teori yang digunakan, terlebih alat ukur ini dibuat sendiri oleh pencetus teori itu sendiri, yaitu Blaine M Porter. Meskipun pada awalnya alat ukur ini digunakan dalam konteks anak normal, pada perkembangannya alat ukur ini telah banyak digunakan dalam konteks anak berkebutuhan khusus dengan pertimbangan dimensi dan aitem yang digunakan cukup relevan dalam mengukur penerimaan ibu terhadap anak kandungnya yang mengalami kebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas alat ukur *Porter Parental Acceptance Scale (PPAS)* menunjukkan nilai sebesar 0.865 dengan total 40 buah aitem dengan empat dimensi yaitu, menghargai anak dalam mengekspresikan perasaannya, menghargai keterbatasan anak, menyadari kebutuhan anak untuk dapat hidup mandiri, dan mencintai anak tanpa syarat.

Pada alat ukur ini digunakan dua pilihan jawaban yaitu skala likert pada butir nomor 1 sampai dengan nomor 10 dan pilihan berganda pada butir nomor 11 sampai dengan nomor 40. Pada butir bernomor 1 sampai 10 terdapat pernyataan dan jawaban yang terdiri dari 5 jenis, yaitu jauh lebih sedikit dari biasanya, lebih sedikit dari biasanya, seperti biasa, lebih banyak dari biasanya, jauh lebih banyak dari biasanya. Sedangkan pada butir 11 sampai dengan nomor 40 terdapat lima pilihan jawaban. Masing-masing pilihan jawaban dari alat ukur ini memiliki nilai 1-5. Alat ukur ini menggunakan skor total dengan rentang skor 40-200.

3.5.4. Proses Translasi Alat Ukur Porter Parental Acceptance Scale

Langkah-langkah dalam melakukan translasi alat ukur *Porter Parental Acceptance Scale* adalah:

1. Melakukan proses translasi alat ukur Porter Parental Acceptance Scale dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia.
2. Alat ukur yang sudah berbahasa Indonesia diterjemahkan kembali kedalam Bahasa Inggris (back translate) dengan bantuan penerjemah lain.
3. Mengajukan rater kepada tiga dosen Fakultas Psikologi Unair sebagai *professional judgement*.
4. Melakukan pembenahan berdasarkan saran dan kritik *professional judgement*.
5. Melakukan Uji terpakai pada alat ukur Porter Parental Acceptance Scale yang telah melewati proses translasi.

Berikut ini merupakan blue print alat ukur untuk variabel penerimaan orang tua yang menggunakan alat ukur yang telah disusun oleh Blaine M Porter sebelum dilakukan analisis aitem atau yang digunakan untuk uji terpakai.

Tabel 3.3
Blue Print Kuisiener Penerimaan Orang Tua Untuk Uji Terpakai

No	Dimensi	Nomor	Jumlah	Persentase (%)
1	Menghargai anak	11,17,19,21,23, 25,29,32,35,36	10	25%
2	Menilai anak sebagai diri yang unik	12,13,18,22,26, 27,31,33,39,40	10	25%
3	Mengenal kebutuhan anak	14,15,16,20,24, 28,30,34,37,38	10	25%
4	Mencintai anak tanpa syarat	1,2,3,4,5, 6,7,8,9,10	10	25%
Total			40	100%

Aitem-aitem yang baik didapatkan setelah melakukan validitas konstruk dengan menggugurkan beberapa aitem yang memiliki koefisien korelasi aitem total $< 0,30$. Terdapat 22 aitem yang gugur yaitu aitem 2, 3, 4, 6, 11, 13, 14, 16, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 29, 30, 33, 35, 37, 38, 40.

Berikut ini adalah blue print alat ukur Penerimaan Orang Tua setelah melalui proses analisis aitem:

Tabel 3.4
Blue Print Kuisiener Penerimaan Orang Tua Setelah Analisis Aitem

No	Dimensi	Nomor	Jumlah	Persentase (%)
1	Menghargai anak	17, 19, 24, 32, 34, 36	6	33,3%
2	Menilai anak sebagai diri yang unik	12, 18, 31, 39	4	22,2%
3	Mengenal kebutuhan anak	15, 28	2	11,1%
4	Mencintai anak tanpa syarat	1, 5, 7, 8, 9, 10	6	33,3%
Total			18	100%

3.6 Validitas Alat Ukur

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya sesuai dengan maksud dan tujuan diadakannya pengukuran. Suatu pengukuran dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila dapat menghasilkan data yang dapat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur seperti yang dimaksudkan secara akurat (Azwar, 2012). Apabila alat tes yang dikembangkan menyimpang dari fungsi yang diinginkan, maka alat tes tersebut tidak valid dalam penggunaannya.

Salah satu uji validitas yaitu *content validity* yang mempunyai tujuan untuk mengetahui sejauh mana aitem-aitem tes mencakup keseluruhan situasi yang ingin diukur oleh alat tes tersebut. Sejauh mana alat tes memiliki *content validity* ditetapkan melalui analisis yang rasional terhadap isi tes yang penilainya berdasarkan pada pertimbangan subjektif individual, prosedur dalam *content validity* tidak melibatkan perhitungan statistik apapun (Azwar, 2012). Pengujian validitas isi dilakukan melalui *profesional judgement* kepada beberapa dosen Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Saran maupun kritik yang diberikan *profesional judgement* dijadikan bahan evaluasi dan pertimbangan untuk memperbaiki kualitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

Uji kelayakan aitem dilakukan dengan menggunakan bantuan software IBM SPSS versi 18.0. Pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem total, umumnya menggunakan koefisien korelasi $> 0,30$. Aitem yang memiliki koefisien korelasi minimal 0,30 dianggap memuaskan daya bedanya (Azwar, 2012).

Berikut ini rincian *professional judgement* yang diberikan untuk variabel

Penerimaan Orang Tua:

Tabel.3.5.
Professional Judgement Alat Ukur *Porter Parental Acceptance Scale*
Translasi Alat Ukur “Porter Parental Acceptance Scale”

Nama	Pekerjaan	Saran	Tindak lanjut saran
Aryani Tri Wrastari, S.Psi., M.Ed (ReAssEv)	Dosen Fakultas Psikologi Universitas Airlangga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertimbangkan untuk sistem skoringnya, karena terlihat pola yang dapat dibaca responden, dan akan mempengaruhi pemilihan jawaban. 2. Ada beberapa aitem yang sama persis. Jika aitem itu ditujukan untuk melihat konsistensi, ok. Tapi jika terlalu sering dan terlihat polanya, maka akan membuat responden sadar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dilakukan beberapa perubahan pada pilihan jawaban yang meliputi urutan maupun bahasa yang digunakan. 2. Memang beberapa aitem memiliki pernyataan yang sama, tetapi terdapat perbedaan pada pilihan jawaban yang digunakan pada aitem tersebut. Dan fokusnya lebih ke jawaban.
Dr. Dewi Retno Suminar, M.Si., Psikolog	Dosen Fakultas Psikologi Universitas Airlangga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jawaban dari pernyataan aitem-aitem yang ada bersifat pasti apakah pembuatan skala a, b, c, d yang telah tersedia? Kalau tidak, mohon diubah menjadi skala. 2. Kenapa hanya no. 4 dengan cara penilaian yang berbeda dengan 3 indikator yang lain? Apakah backtranslate hanya ada di indikator 4? Bukankah itu satu kesatuan? Kalau iya, sebaiknya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan alat ukur asli yang ditemukan penulis, memang telah tersedia jawaban dalam bentuk <i>multiple choice</i>. 2. Pada dasarnya cara penilaian dari dalam alat ukur ini sama yaitu bernilai 1-5 pada setiap jawaban yang diberikan oleh subjek, baik itu skala likert yang berbentuk kolom, maupun yang berbentuk <i>multiple choice</i>.

		diperhatikan lagi karena tidak mungkin memberi penilaian dengan cara yang berbeda padahal satu kesatuan alat ukur.	
Rudi Cahyono, M.Psi., psi	Dosen Fakultas Psikologi Universitas Airlangga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagian translate sudah bagus, tapi ada beberapa yang perlu diadaptasi dalam konteks bahasa Indonesia. 2. Pahami dulu bentuk skalanya, sehingga bukan cuma paham objek yang akan diukur, tetapi juga mengerti sifat alat ukurnya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyesuaikan translate yang bahasanya masih asing dalam budaya Indonesia menjadi lebih sesuai. 2. Mempelajari lagi jurnal yang membahas alat ukur yang dimaksud.

Dibawah ini adalah rincian *professional judgement* yang diberikan untuk variabel Kecerdasan Emosi:

Tabel. 3.6.
Professional Judgement Alat Ukur Kecerdasan Emosi
Alat Ukur “Kecerdasan Emosi”

Nama	Pekerjaan	Saran	Tindak lanjut saran
Aryani Tri Wrastari, S.Psi., M.Ed (ReAssEv)	Dosen Fakultas Psikologi Universitas Airlangga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buat variasi-variasi aitem dalam 1 dimensi. Jika aitem-aitemmu tidak bervariasi (identik), maka sebenarnya kamu hanya mengukur 1 area yang sama. 2. Unfavorabel tidak sama dengan favorabel yang <i>dinegasikan</i>, begitu pula sebaliknya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengganti beberapa aitem alat ukur asli sesuai dengan indikator teori yang digunakan dengan indikator lain yang masih belum muncul. 2. Mengganti aitem unfavorabel yang <i>dinegasikan</i> dengan konteks atau aitem yang berbeda.

		Karena jika begitu, kamu membuat aitem yang identik.	
Dr. Dewi Retno Suminar, M.Si., Psikolog	Dosen Fakultas Psikologi Universitas Airlangga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buat aitem sesuai dengan isi dan indikator. Karena masih ada beberapa konsep penjas indikator yang tidak ada di aitem-aitemnya. 2. Aitem mengelola emosi tidak sama dengan mengekspresikan emosi, jadi harus terlihat berbeda. 3. Aitem 32 terlalu panjang dan mengandung 2 ide yang berbeda. Saran sederhanakan. 4. Indikator 5, aitem 37. <i>Suggestible</i>, mohon diganti. 5. Aitem 31 mohon diganti karena <i>tendensius</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengganti aitem yang mengukur indikator yang sama menjadi indikator lain dalam 1 dimensi. 2. Lebih membuat perbedaan yang jelas pada aitem dimensi satu dengan dimensi yang lain. 3. Menyederhanakan aitem menjadi 1 ide saja pada aitem nomor 32. 4. Mengganti aitem nomor 37 dengan aitem sesuai saran. 5. Mengganti aitem nomor 31 sesuai saran.
Rudi Cahyono, M.Psi., psi	Dosen Fakultas Psikologi Universitas Airlangga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sederhanakan kalimat yang panjang atau lebih dari 1 pokok pikiran. 2. Pahami <i>konstruk</i>, temukan kata kuncinya, agar tidak salah mengartikan. 3. Aitem yang <i>social disable</i> nya tinggi, diperhalus. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyederhanakan beberapa aitem yang terlalu berbeli-belit. 2. Mempelajari lagi teori dan memeriksa kesesuaian pada tiap aitem. 3. Memakai bahasa lain agar tidak mengandung <i>social disable</i> tinggi pada aitem.

3.7. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas berasal dari kata *reliability*, yang merupakan asal kata dari *rely* dan *ability*. Pada dasarnya, reliabilitas mengacu pada konsistensi atau keterpercayaan, keterandalan, keajegan, ataupun kestabilan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Reliabilitas merujuk pada sejauh mana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran akan dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok yang sama diperoleh hasil yang relatif sama (Azwar, 2012).

Penelitian ini menggunakan penghitungan reliabilitas pendekatan *internal consistency* melalui teknik *Alpha Cronbach*. Dalam implikasinya, reliabilitas dinyatakan dengan angka yang berada dalam rentang 0 sampai 1,00. Koefisien reliabilitas yang semakin mendekati 1,00 maka semakin tinggi reliabilitasnya dan sebaliknya jika reliabilitas semakin mendekati 0 maka semakin kecil reliabilitasnya (Azwar, 2012).

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian dan telah beberapa kali digunakan dalam penelitian lain. Berdasarkan hasil uji reliabilitas, dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas alat ukur *Porter Parental Acceptance Scale (PPAS)* menunjukkan nilai sebesar 0.865 dengan total 40 buah aitem.

Sedangkan untuk mengukur variabel kecerdasan emosi, penulis mengacu pada alat ukur Kecerdasan Emosi yang disusun oleh Robert K Cooper dan Ayman Syawaf yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Sri Mulyani (2008) yang berjumlah 40 aitem dengan reliabilitas pada masing-masing dimensi yaitu

0,8513 pada dimensi kesadaran emosi, 0,8594 pada dimensi pengendalian emosi, 0,8956 pada dimensi motivasi diri, 0,9039 pada dimensi empati, dan 0,8992 pada dimensi hubungan sosial.

Alat ukur yang digunakan penulis dapat dikatakan reliabel dengan melihat nilai *alpha coefficient* yang cukup tinggi dari masing-masing alat ukur tersebut, sehingga penelitian ini menggunakan uji terpakai. Selain hal tersebut, keterbatasan jumlah subjek dalam penelitian ini juga menjadi alasan bagi penulis untuk melakukan uji terpakai.

Dalam penelitian ini penulis juga mengukur kembali reliabilitas alat ukur Penerimaan Orang Tua dan Kecerdasan Emosi yang telah melalui proses translasi oleh penulis. Melalui penghitungan uji terpakai didapatkan reliabilitas alat ukur Penerimaan Orang Tua sebesar 0,825 dan Kecerdasan Emosi sebesar 0,867. Koefisien reliabilitas pada alat ukur Penerimaan Orang Tua didapatkan dari hasil hitungan putaran kedua, sedangkan koefisien reliabilitas alat ukur Kecerdasan Emosi merupakan hasil dari putaran ke lima. Berdasarkan nilai reliabilitas kedua alat ukur tersebut, dapat digolongkan ke dalam klasifikasi alat ukur dengan nilai reliabilitas yang tinggi, sehingga pantas untuk digunakan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

3.8 Analisis Data

Terdapat dua buah variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas (X) dan variabel tergantung (Y). Penelitian ini ingin menguji ada

tidaknya hubungan antara *kecerdasan emosi* dengan *penerimaan ibu*. Oleh karena itu peneliti menggunakan teknik korelasi *pearson product moment*.

Perhitungan statistik yang dilakukan oleh penulis menggunakan bantuan *IBM SPSS* versi 18.0. Dalam penentuan hipotesis yang akan diterima didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

- a. Jika taraf signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sebaliknya
- b. Jika taraf signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.